

**RANCANGAN KUASI EKPERIMENTAL DALAM
PENELITIAN PSIKOLOGI**

**Oleh :
Dr. Rismiyati E. Koesma**



**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG, JULI 2004**

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
I. Pendahuluan	1
II. Studi-studi yang berhubungan dengan Masalah Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Internasional.....	3
1. Culture Shock.....	4
2. Kontak Lintas Budaya	6
III. Studi-studi yang berkaitan dengan Masalah-masalah Penye- suaian Diri Kembali pada Mahasiswa Internasional.....	9
IV. Kesimpulan.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

RANCANGAN KUASI EKSPERIMENTAL DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI

Rismiyati. EK., Universitas Padjadjaran

I. Pendahuluan

Mahasiswa Internasional

Paige (1990, dalam Brislin, 1990;162) mendefinisikan mahasiswa internasional sebagai "Individuals who temporarily reside a country other than their country of citizenship or permanent residence in order to participate in international exchange as students, teachers, and researchers". Furnham (1986) mengklasifikasikan mahasiswa internasional sebagai "Sojourners" atau tamu. Berdasarkan pendapat Furnham ini, tamu adalah mereka yang tinggal sementara di suatu lingkungan baru dan tidak dikenal untuk jangka waktu enam bulan sampai dengan lima atau enam tahun.

Akhir-akhir ini, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa, terutama dari negara-negara berkembang. Kebanyakan mahasiswa dari negara-negara di Afrika, Asia, Amerika latin, dan Timur tengah, datang ke Amerika Utara, Eropa, dan Australia, untuk melanjutkan studi mereka. Sepuluh negara yang mengirimkan mahasiswanya ke Amerika Serikat selama kurun waktu 1987-1988 adalah Taiwan (26.660), RRC (25.170), India (21.010), Korea (20.520), Malaysia (19.480), Jepang (18.050), Canada (15.690), Hongkong (10.650), Iran (10.420), dan Indonesia (9.010) (Brislin, 1990). Mengalirnya mahasiswa internasional ini telah diakui memiliki dampak yang besar, baik secara ekonomis maupun secara politis, terhadap negara penerima dan juga negara pengirim. Namun demikian, penelitian-penelitian di bidang pertukaran mahasiswa ini tidak hanya dilakukan di bidang ekonomi dan politik, namun juga di bidang psikologi sosial.

Mengapa para mahasiswa ini belajar di luar negeri ? Bochner (1973, di Furnham, 1986) meneliti mengenai motif-motif mahasiswa belajar di luar negeri

dan ekspektasi atau harapan-harapan mereka yang berkaitan dengan studi di luar negeri. Bochner menggunakan beberapa pengukuran motivasi untuk mengidentifikasi motif-motif tersebut. Terdapat tiga kategori alasan utama belajar di luar negeri : memperoleh keahlian profesi, "culture-learning", pengembangan pribadi. Klineberg dan Hull (1979, dalam Furnham, 1986) menemukan bahwa memperoleh gelar, kualifikasi dan pengalaman merupakan tujuan utama dari mahasiswa belajar di luar negeri. Bagi kebanyakan mahasiswa internasional, memperoleh gelar yang lebih tinggi berarti peningkatan dalam karir dan prestise. Beberapa mahasiswa Asia dan Afrika menyatakan bahwa studi tidak hanya penting bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga mereka (Heikinheimo, 1984). Jika seorang mahasiswa Afrika gagal, ini berarti keluarga besarnya akan memperoleh reputasi negatif.

Selama tinggal di luar negeri, mahasiswa ini haruslah beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru secepat mungkin. Namun demikian, setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru yang berbeda-beda. Perbedaan kultural dari mahasiswa internasional dengan budaya tuan rumah dapat menyebabkan masalah-masalah komunikasi dan interaksi, pada akhirnya mempengaruhi kemajuan akademik mereka. Di tahun 1980-an, terdapat peningkatan minat dikalangan ahli psikologi, psikiater dan lainnya dibidang studi mengenai "culture-learning" dan efek psikologisnya terhadap mahasiswa internasional. Banyak dari studi-studi ini berhubungan dengan masalah-masalah penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa internasional. Singh (1963 dalam Brislin, 1990) mengemukakan tiga masalah utama yang dihadapi mahasiswa internasional di Inggris. Masalah-masalah ini adalah: Masalah emosional, akademik dan penyesuaian diri. Huang (1977 dalam Brislin, 1990) menambahkan hambatan komunikasi dan mengganti roda budaya sebagai dua masalah utama mahasiswa internasional. Dengan menggunakan berbagai macam metoda dan pendekatan, para peneliti berusaha memahami masalah-

masalah penyesuaian diri yang dialami mahasiswa internasional dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa.

II. Studi-studi yang berhubungan dengan masalah Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Internasional

Berry (1988) menggunakan istilah akulturasi dan adaptasi untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh mereka yang pindah dari satu budaya lain, yang mencakup saat terjadinya kontak pertama sampai dengan hasil akhir. Berry (1988;41) menyatakan bahwa "aculturation is a term which has been defined as culture change that result from continuous, first hand contact between two distinct groups". Hal ini dikenali sebagai fenomena tingkat kelompok dan tingkat individual. Dalam tingkat individual, istilah ini mengacu pada perubahan-perubahan dalam tingkahlaku "overt" dan "covert traits" dari individu yang bersangkutan. Pada tingkatan kelompok, perubahan biasanya terjadi pada kelompok yang tidak dominan. Sebagai hasil dari akulturasi, perubahan-perubahan psikolog dapat terjadi pada tingkatan individual. Yaitu: perubahan dalam tingkah laku (termasuk nilai, sikap, kemampuan dan motif), identitas personal dan etnik, fenomena akulturasi stress, dan kesehatan psikologis, sosial dan fisik.

Proses yang berhubungan dengan akulturasi dan hasilnya disebut adaptasi (Dubos, 1965 dalam Berry, 1988). Sebagai suatu proses, adaptasi memiliki tiga strategi: "adjustment", "reaction" dan "withdrawal", "Adjustment" berarti bahwa perubahan-perubahan ditujukan untuk mengurangi konflik antara individu dan lingkungan guna mencapai harmonis. "Reaction" berarti perubahan diarahkan kearah penenangan terhadap lingkungan, tidak melalui cara penyesuaian kultural ataupun tingkah laku. "Withdrawal" berarti menghilangkan tekanan-tekanan dari area adaptif. Dari ketiga strategi ini, "adjustment"

merupakan alternatif yang paling realistis untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Bochner (1986) mengajukan sesuatu pandangan yang berbeda. Dia menyatakan, bahwa masalah utama dari mahasiswa internasional bukanlah penyesuaian diri terhadap suatu budaya baru, melainkan mempelajari karakteristik-karakteristiknya yang signifikan. Bochner dan rekan-rekannya (1980, dalam Furnham, 1986, 133) menyatakan bahwa "adjustment" mencakup "the acquisition, over time, of behavior, skills, and norms that are appropriate to the social roles that international students are required to interact. Untuk dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang baru, mahasiswa harus mempelajari keterampilan sosial dari budaya setempat. Keterampilan sosial ini akan membantu mereka berinteraksi secara aktif dengan anggota-anggota masyarakat setempat dalam aktivitas sosial sehari-hari. Menurut Bochner, kegagalan dan masalah-masalah yang dialami mahasiswa internasional kebanyakan disebabkan oleh kurang dimilikinya keterampilan sosial dan pengetahuan.

1) "Culture Shock"

Dalam membicarakan mahasiswa internasional, tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan "precipitated by the anxiety that result from losing all our familiar signs and symbols of social intercourse" pada saat individu memasuki suatu budaya yang berbeda. Kehilangan hal-hal yang dikenal dalam budaya baru meliputi aspek-aspek fisik, teknologi, iklim, politik, pendidikan dan sosio-kultur. Oberg menyatakan bahwa derajat empat tahap dalam "culture shock" yang diajukan oleh Oberg (1954):

1. "Honeymoon stage" : Terjadi selama minggu-minggu pertama dan dapat berlangsung sampai dengan enam bulan. Mahasiswa terpesona oleh hal-hal dan situasi baru yang baru pertama kali dialaminya.

2. "Crisis stage" : Terjadi pada saat mereka harus menghadapi situasi kehidupan yang sebenarnya, dan kemudian mereka menyadari akan perbedaan-perbedaan dalam bahasa, tidak adekuat, frustrasi dan marah.

Jika mereka dapat mengatasi tahapan krisis ini, mereka biasanya dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun demikian, mungkin saja menjadi individu gagal dan harus kembali ke negara asalnya.

3. "Recovery stage" : Menggunakan beberapa metoda untuk memecahkan permasalahan mereka dalam tahap krisis. Misalnya, dengan mengembangkan suatu sikap tertentu.

4. "Adjustment stage" : Mereka mulai menikmati budaya yang baru, walaupun kecemasan dan ketegangan masih kadang-kadang terjadi.

Adler (1975, dalam Berry, 1986) mengajukan tahapan kelima yang difokuskan pada nilai positif dari pengalaman transisional dalam perkembangan pribadi. Tahap ke lima ini adalah bahwa individu akan memiliki pemahaman penuh akan norma-norma budaya setempat dan mencapai keadaan akhir yang independen. Tiga pertanyaan muncul sehubungan dengan teori tahapan ini. Haruskah seseorang melalui semua tahap atautkah dia dapat melewati indikator-indikator tersebut secara kultural berbeda?.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terbukti bahwa "Culture Shock" memang terjadi dan memainkan peranan yang penting dalam interaksi antar budaya. Namun demikian, keluasan dan lamanya "Culture Shock" berlangsung juga bergantung pada kondisi-kondisi berikut ini:

- Perbedaan atau kesamaan kultural. Dua budaya dapat memiliki kesamaan dalam satu atau lebih faktor, seperti misalnya antara budaya Malaysia dan Indonesia.

- Perbedaan individual. Variabel demografi dan kepribadian (seperti usia, jenis kelamin, kemampuan kognitif, kelas sosio-ekonomi dan pendidikan) dapat mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.
- Pengalaman selama menetap. Akan lebih mudah bagi pendatang untuk mempelajari budaya baru bila ada seseorang dari masyarakat setempat yang memperkenalkannya kepada budaya tersebut dibandingkan bila mereka mempelajarinya sendiri. Kesan yang baik tentang sikap tuan rumah terhadap pendatang pada awal kedatangannya dapat mempengaruhi cara pendatang memperlakukan dirinya sendiri.

Hasil penelitian dari Furnham dan (Bochner, 1986) menunjukkan bahwa

- perlu adanya pelatihan budaya untuk mengurangi efek dari "Culture Shock". Program-program pelatihan dapat diarahkan pada suatu budaya khusus ataupun pada suatu situasi umum yang terjadi. Suatu kurikulum pelatihan lintas budaya yang baik, yang mencakup prosedur belajar yang khusus untuk situasi sosial dalam situasi alamiah, perlu dibuat. Brislin (1979, dalam Bochner 1988) menyatakan bahwa terdapat lima tipe program orientasi lintas budaya, "Self-Awareness Training" (mempelajari budaya sendiri), "Cognitive Training" (mempelajari budaya lain), "Attribution Training" (mempelajari tingkah laku sosial dari sudut pandang budaya lain), dan "Behavior Modification and Experimental Learning Exercises"

3). Kontak Lintas Budaya

Salah satu dari banyak bentuk kontak lintas budaya adalah pertukaran pendidikan internasional. Partisipan dalam pertukaran pendidikan didorong untuk menghadapi perbedaan kultural guna memperluas pengetahuan di bidang masing-masing. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mahasiswa internasional secara kultural berbeda dalam hal Belief, nilai,

adar dan pola-pola tingkah laku mereka. Seringkali perbedaan yang terjadi antara mereka dengan budaya setempat sangatlah besar dan menciptakan masalah-masalah komunikasi dan interaksi. Furnham dan Bochner (1986) menyatakan bahwa derajat kesulitan yang dijumpai mahasiswa internasional dalam interaksi sehari-hari berhubungan secara langsung dengan jarak budaya antara budaya mahasiswa dengan budaya setempat. Bochner (1982 dalam Berry, 1988) mengajukan model dari hasil psikologis dari kontak budaya:

1. Individu menolak budaya mereka sendiri dan memeluk budaya setempat
2. Individu menolak budaya setempat dan memperbesar budaya mereka sendiri
3. Individu tetap marginal di antara kedua budaya dan mengalami konflik dan kebingungan identitas
4. Partisipan menggabungkan kedua kultur dan hasilnya adalah pengembangan diri.

Aplikasi dari model ini berdasarkan atas lamanya menetap dan peran dari partisipan di dalam budaya yang baru tersebut.

Peneliti lain, Taft (1977) mengidentifikasi empat proses dalam kontak lintas budaya jangka panjang:

1. "Culture Adjustment", perasaan betah dan integrasi antara budaya dan kepribadian yang lancar
2. "Identification", rasa memiliki terhadap kelompok referensi yang baru
3. "Cultural Competence", pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak laku yang sesuai dalam situasi yang berbeda
4. "Role Acculturation", suatu perasaan menyatu antara sikap dan nilai sendiri yang memiliki tuan rumah.

Mahasiswa internasional pada umumnya tidak mengalami akulturasi peran karena mereka hanya tinggal sementara.

Bochner (1988) memandang kontak lintas-budaya sebagai suatu transaksi dan suatu pertukaran informasi antar individu-individu dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, proses-proses utama yang melandasi kontak lintas budaya berhubungan dengan teori komunikasi umum. Perspektif Bochner ini didukung oleh Argyle. Argyle (dalam Bochner, 1988) menyatakan bahwa kesulitan komunikasi yang utama dalam kontak lintas budaya adalah: kefasihan bahasa, tanda-tanda non verbal, aturan-aturan dan pola-pola tingkah laku interpersonal. Aspek-aspek komunikasi interpersonal ini cenderung bervariasi dari satu budaya dengan budaya lain. Oleh karena itu, kesalahpahaman seringkali terjadi. Kefasihan bahasa sering merupakan persyaratan penting bagi penyesuaian diri mahasiswa internasional di universitas barunya. Kekurangan keterampilan berbahasa dan kesulitan dalam keterampilan komunikasi antar budaya di antara mahasiswa internasional sangat mempengaruhi prestasi akademik mereka dan ketidakpuasan dalam hubungan interpersonal mereka. Argyle (dalam bochner, 1988) mengusulkan "inter-cultural communication training" sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan komunikasi antar budaya. Pelatihan semacam ini meliputi "language-learning", metoda pendidikan, "role playing" dan interaksi dengan anggota dari budaya lain. Penting pula untuk diingat bahwa efektivitas dari komunikasi dan partisipasi untuk "culture learning" sangat bergantung atas kesediaan dari tuan rumah untuk mengizinkan mahasiswa berpartisipasi dan berkomunikasi.

Bagaimana kita mengetahui bahwa mahasiswa telah mencapai penyesuaian terhadap budaya baru dengan memuaskan? Brislin (1981) menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa terhadap budaya lain dapat dilihat, kemampuan untuk berfungsi selama efektivitas sehari-hari

tanpa stress, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

II. Studi-studi yang berkaitan dengan Masalah-Masalah penyesuaian Diri Kembali pada Mahasiswa Internasional

Manusia berubah sebagai akibat dari penyesuaian diri dengan kehidupan baru di budaya yang lain, dan pada saat mereka kembali ke negara asalnya, mereka harus menyesuaikan diri kembali dengan budaya asal mereka. Dalam halnya mahasiswa internasional, Jacobson (1963 dalam Bochner, 1988) menyatakan bahwa proses belajar di luar negeri meliputi tiga tahap : persiapan, masa menetap dan kembali ke negara asal. Perubahan personal dapat terjadi di setiap fase proses penyesuaian tersebut. Sussman (1986) menyatakan bahwa mahasiswa mengalami tiga fase penyesuaian. Pertama, mereka menyesuaikan diri pada lingkungan baru pada saat kedatangan di negara tujuan. Kedua, mereka menyesuaikan diri dengan hubungan sosial yang baru dan sistem pendidikan yang baru pada saat mereka memasuki lingkungan universitas. Ketiga, mereka menyesuaikan diri kembali pada budaya asal mereka pada saat mereka kembali ke negara asal mereka.

harapa Brislin (1961) menyatakan bahwa situasi kembali ke negara asal seringkali menyebabkan lebih banyak ketidaknyamanan daripada penyesuaian lintas budaya awal. Alasan mengapa penyesuaian diri kembali kadang-kadang lebih sulit daripada penyesuaian diri di luar negeri adalah karena:

1. Kebanyakan orang tidak mengantisipasi bahwa mereka akan mengalami kesulitan di dalam budaya mereka sendiri
2. Individu tidak menyadari perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam diri mereka sebagai akibat dari pengalaman mereka hidup di luar negeri

3. Mereka tidak menyadari bahwa perubahan-perubahanpun telah terjadi di budaya asal mereka, atau mereka berpikir bahwa budaya itu telah berubah walaupun sebenarnya tidak
4. Tuntutan dari keluarga, teman, rekan sekerja terhadap mereka untuk bertingkah laku seperti sebelum mereka pergi (mereka tidak mengharapkan tingkah laku yang baru dan berbeda)
5. Teman dan kolega mereka tidak menunjukkan minat terhadap pengalaman-pengalaman mereka di luar negeri, dan ini menyebabkan kekecewaan dan frustrasi.

Bochner, Lin dan McLeod (1980) melakukan studi tentang antisipasi konflik peran pada mahasiswa yang kembali ke tanah air. Hasilnya menunjukkan bahwa antisipasi konflik peran, terutama dibidang lingkungan sebaya dan hubungan profesional, merupakan perhatian utama bagi banyak mahasiswa tersebut. Penelitian lain yang memiliki perspektif yang sama tentang masalah penyesuaian diri kembali adalah Myambo dan O'Cuneen (1988, dalam Berry, 1988). Mereka menyatakan bahwa "reverse culture shock" mungkin terjadi pada saat mahasiswa menyadari bahwa mereka telah berubah atau budaya asal mereka telah berubah, dan tidak ada lagi berbagi pengalaman dan harapan antara mahasiswa dan budaya asalnya. Brislin (1981) menyatakan bahwa para mahasiswa akan merasa agak kurang nyaman pada saat kembali ke tempat asalnya sampai mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dan perasaan-perasaan mereka dengan tujuan hidup mereka di masyarakat mereka sendiri. Membutuhkan waktu yang agak lama sebelum mereka merasa nyaman di tanah air mereka sendiri.

7. Kesimpulan

Setelah mengkaji studi-studi di atas, nyatalah bahwa beberapa faktor memerlukan pembahasan lebih lanjut:

1. Masalah-masalah yang berhubungan dengan proses penyesuaian diri: masalah emosional, akademik dan sosial.
2. "Culture Shock" selama dan setelah berada di luar negeri.
3. Efek dari pertukaran pendidikan terhadap sikap-sikap lintas budaya.
4. Deskripsi mengenai proses perubahan personal (sikap, persepsi, nilai dan tingkah laku) yang terjadi di dalam diri individu sebagai akibat dari usaha mengatasi masalah-masalah penyesuaian diri.
5. Efek dari keberhasilan mengatasi "Culture Shock", misalnya dalam kaitannya dengan "Quality of Life", "Self-Esteem" dan "Culture Sensitivity".
6. Efek dari kegagalan mengatasi "Culture Shock" terhadap keseluruhan sikap individu terhadap budaya setempat dan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Michael (1982). "Inter-cultural Communication, in Stephen Bochner (ed),
Cultures in Contact: Studies in Cross-Cultural Interaction.
Toronto: Pergamon Press.
- Berry, J.W and R.C Annis (eds) (1988). *Ethnic Psychology: Research and Practice
with Immigrant, Refugees, Native people, Ethnic Groups, and
Sojourners*. New York: Swets North America.
- Bochner, Stephen (ed) (1982). *Cultures in Contact: Studies in Cross-Cultural
Interaction*. Toronto: Pergamon Press.
- Bochner, S.Lin, Anli, Mcleod, B.M. (1980) " Anticipated Role Conflict of Returning
Overseas Students", *Journal of Social Psychology*, 110, 265-272.
- Furnham, Adrian and Bochner, Stephen (1986). *Culture Shock*. New York.
Methuen.
- Goff, Regina M. (1972). "Psychology and Intercultural Interaction", In Samovar,
L.A. and Porter, R.E. *Intercultural Communication: A Reader*.
California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Heikinheimo, P.S. and Shute, J.C.M. (1986) "The Adaptation of Foreign Students:
Students views and Institutional Implications", *Journal College
Student Personel*, 27, 7 (1986), 399-406.
- Berg Kelervo (1954). "Culture Shock", A Paper Presented to the Woman's Club of
Rio de Janiero, Brazil. The Bobbs-Merril reprint series in the social
science, A-329.
- oe, Michael (1990) "International Students: Cross-Cultural Psychological
Perspectives", in Brislin, R.W. (ed) *Applied Cross-Cultural
Psychology: Cross-Cultural Research and Methodology series*, vol.
14 New Delhi: Sage Publications.

Sussman, Nan M. (1986) "Re-entry Research and Training: Methods and implications", in *International Journal of Intercultural Relations*, 10, 235-254.

Taft, R. (1977) "Coping with Unfamiliar Cultures", in Warren, N (ed), *Studies in Cross-Cultural Psychology*, vol. 1. New York Academic Press.